

GAMBARAN KEPATUHAN PENDERITA DIABETES MELITUS DALAM MENGENDALIKAN KADAR GULA DARAH DI PADUKUHAN BANYUSUMURUP DAN TEGALREJO KALURAHAN GIRIREJO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA

Sunaryo¹, Eva Runi Kristiani², *Novita Sekarwati³

Prodi Kesehatan Masyarakat (S.1) STIKES Wira Husada Yogyakarta¹

Prodi Teknologi Bank Darah STIKES Wira Husada Yogyakarta²

Prodi Kesehatan Masyarakat (S.1) STIKES Wira Husada Yogyakarta³

*Penulis Korespondensi

e-mail korespondensi: novitalambang@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Diabetes Melitus , yang juga dikenal oleh masyarakat sebagai penyakit kencing manis atau penyakit glukosa, adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah, sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh, di mana pankreas tidak mampu lagi memproduksi hormon insulin sesuai kebutuhan tubuh (Prasetyono, 2012). Kadar glukosa dapat dikendalikan dengan diet, olahraga, dan obat – obatan. Upaya pencegahan terjadinya komplikasi kronis, diperlukan pengendalian Diabetes Mellitus dengan baik (Suryono, 2009).

Berdasar data IDF 2014, saat ini diperkirakan 9,1 juta orang penduduk didiagnosis sebagai penyandang DM. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia, atau naik dua peringkat dibandingkan data IDF tahun 2013 yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 7,6 juta orang penyandang DM (PERKENI, 2015). Kasus Diabetes Melitus setiap tahunnya memperlihatkan peningkatan kasus yang signifikan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul penyakit DM selalu berada di peringkat 10 besar penyakit rawat jalan di Puskesmas Kabupaten Bantul. Diabetes Mellitus jika tidak dikelola dengan baik akan dapat mengakibatkan terjadinya penyakit menahun, seperti penyakit serebro-vaskuler, penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah tungkai, penyulit pada mata, ginjal, dan syaraf. Jika kadar glukosa darah dapat selalu dikendalikan dengan baik, diharapkan penyulit menahu tersebut dapat dicegah, paling tidak sedikit dihambat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keikutsertaan para pengelola kesehatan ditingkat pelayanan kesehatan primer. Pedoman pengelolaan sudah ada dan disepakati bersama oleh para pakar Diabetes Mellitus di Indonesia (Waspadji, 2009).

Tujuan Penelitian: Mengetahui Gambaran Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah Di Desa Girirejo Imogiri Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner, untuk memahami kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mengendalikan kadar gula darah.

Hasil: Sebagian responden sudah patuh dalam mengkonsumsi jenis makanan dan sesuai jadwal makan, namun ada beberapa responden yang kurang patuh dalam diet makanan dan jadwal makan.

Kesimpulan: Tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan dalam kategori patuh sebanyak 44 responden (54,55 %), dan tingkat ketaatan jadwal makan dalam kategori patuh (65,91 %).

Kata kunci: Kepatuhan, Diabetes Miletus, Gula darah.

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus, also known by the public as diabetes or glucose disease, is a class of chronic diseases characterized by increased levels of sugar in the blood, as a result of metabolic system disorders in the body, where the pancreas is no longer able to produce the hormone insulin according to the body's needs (Prasetyono, 2012). Glucose levels can be controlled with diet, exercise, and medication. Efforts to prevent crony complications. Good control of Diabetes Mellitus is needed (Suryono, 2009).

Based on IDF 2014 data, currently an estimated 9.1 million people are diagnosed as people with DM. With this figure, Indonesia ranks 5th in the world, or increased by two ranks compared to IDF data in

2013 which ranked 7th in the world with 7.6 million people with DM (PERKENI, 2015). Diabetes Mellitus cases every year show a significant increase in cases in Bantul Regency. Diabetes Mellitus if not managed properly will lead to chronic diseases, such as cerebro-vascular disease, coronary heart disease, leg vascular disease, complicating the eyes, kidneys, and nerves. If blood glucose levels can always be controlled properly, it is hoped that the compicator can be prevented, at least slightly inhibited. To achieve this goal, it is necessary to participate health managers at the service level primary health care. Management guidelines already exist and are mutually agreed upon by Diabetes Mellitus experts in Indonesia (Waspadji, 2009).

Objective: Knowing the picture of compliance of people with diabetes mellitus in controlling blood sugar levels in Girirejo Imogiri Village, Bantul, Yogyakarta.

Research methods: This research is qualitative research, data was collected through interviews, to understand the phenomenon of what the research subjects experienced holistically.

Results: Some respondents are obedient in consuming the type of food and according to the meal schedule, but there are some respondents who are less compliant in food diet and eating schedule..

Conclusion: The level of adherence to the type of food in the compliance category was 44 respondents (54.55%), and the level of adherence to the meal schedule in the obedient category (65.91%).

Key words: Adherence, Diabetes Miletus, Blood sugar.

PENDAHULUAN

Jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia dari tahun ketahun menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF, 2014) tingkat prevelensi global penderita Diabetes Melitus pada tahun 2012 sebesar 8,4% dari populasi penduduk dunia, dan mengalami peningkatan dari 382 juta kasus tahun 2013, meningkat menjadi 387 juta kasus pada tahun 2014, pada tahun 2035 jumlah insiden Diabetes Mellitus akan mengalami peningkatan menjadi 55% (592 juta) diantara usia penderita Diabetes Mellitus 40 – 59 tahun.

Berdasar data IDF 2014, saat ini diperkirakan 9,1 juta orang penduduk didiagnosis sebagai penyandang DM. Dengan angka tersebut Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia, atau naik dua peringkat dibandingkan data IDF tahun 2013 yang menempati peringkat ke-7 di dunia dengan 7,6 juta orang penyandang DM (1).

Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi Diabetes Mellitus tipe II di daerah urban untuk usia di atas 15 tahun sebesar 5,7%. Prevalensi terkecil terdapat di Propinsi Papua sebesar 1,7%, dan terbesar di Propinsi Maluku Utara dan Kalimantan Barat yang mencapai 11,1%. Sedangkan prevalensi toleransi glukosa terganggu (TGT), berkisar antara 4,0% di Propinsi Jambi sampai 21,8% di Propinsi Papua Barat dengan rerata sebesar

10.2% (1).

Data – data diatas menunjukan bahwa jumlah penyandang Diabetes Mellitus di Indonesia sangat besar. Dengan kemungkinan terjadi peningkatan jumlah penyandang Diabetes Mellitus dimasa mendatang akan menjadi beban yang sangat berat untuk dapat ditangani sendiri oleh dokter spesialis, subspesialis, bahkan oleh semua tenaga kesehatan yang ada (1).

Kasus Diabetes Melitus setiap tahunnya memperlihatkan peningkatan kasus yang signifikan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul penyakit DM selalu berada di peringkat 10 besar penyakit rawat jalan di Puskesmas Kabupaten Bantul.

Diabetes Mellitus jika tidak dikelola dengan baik akan dapat mengakibatkan terjadinya penyakit menahun, seperti penyakit serebro – vaskuler, penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah tungkai, penyulit pada mata, ginjal, dan syaraf. Jika kadar glukosa darah dapat selalu dikendalikan dengan baik, diharapkan penyulit menahu tersebut dapat dicegah, paling tidak sedikit dihambat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keikut sertaan para pengelola kesehatan ditingkat pelayanan kesehatan primer. Pedoman pengelolaan sudah ada dan disepakati bersama oleh para pakar Diabetes Mellitus di Indonesia (2).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan kuantitatif yang bersifat deskriptif. adapun aspek-aspek yang dideskripsikan meliputi kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam mengendalikan kadar gula darah. Populasi/ sampel dalam penelitian ini adalah penderita penyakit diabetes melitus di Padukuhan Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Girirejo, Imogiri Bantul Yogyakarta pada bulan Desember 2022 sebanyak 44 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden di Padukuhan Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Imogiri Bantul Yogyakarta, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan sumber informasi tentang diabetes melitus.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	Cumulative percent (%)
1.	Jenis Kelamin			
	▪ Laki – laki	12	27,27	27,27
	▪ Perempuan	32	72,73	100
	Total	44		
2	Umur			
	< 45	1	2,28	2,28
	46-50	1	2,28	4,56
	51-55	9	20,45	25,01
	56-60	10	22,73	47,74
	61-65	8	18,18	65,92
	66-70	7	15,91	81,83
	71-75	7	15,91	97,74
	> 75	1	2,28	100
	Total	44		
3	Pendidikan			
	SD	31	70,45	70,45
	SLTP	3	6,82	77,27
	SLTA	9	20,45	97,72
	AKADEMI	1	2,28	100
	SARJANA	0	0	100
	Total	44		
4	Pekerjaan			
	PNS/TNI/POLRI	0	0	0
	Pegawai swasta	0	0	0
	Wiraswasta	14	31,82	31,82
	Petani	3	6,82	38,64
	Pelajar/ mhs	0	0	38,64
	Lainnya	27	61,36	100

Total	44		
-------	----	--	--

Sumber Data Primer, terolah tahun 2023

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Gambaran tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	24	54,55 %
Tidak Patuh	20	45,45 %
Total	44	100.0

Sumber data primer, terolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 gambaran tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi di Padukuhan Banyusumurup dan Tegalrejo kalurahan Girirejo, Imogiri Bantul Yogyakarta dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh sebanyak 24 responden atau (54,55 %), dan yang tidak patuh sebanyak 20 responden atau (45,45 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran tingkat ketaatan jadwal makan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	29	65,91
Tidak Patuh	15	34,01
Total	44	100.0

Sumber Data Primer, terolah tahun (2023)

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa gambaran tingkat ketaatan jadwal makan sebagian besar patuh sebanyak 29 responden atau 65,91 %, dan yang tidak patuh sebanyak 15 responden atau (34,01 %).

Pembahasan

1. Tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi.

Kepatuhan merupakan suatu perilaku pasien dalam menjalani pengobatan, mengikuti diet, atau mengikuti perubahan gaya hidup lainnya sesuai dengan anjuran medis dan kesehatan (3).

Kepatuhan diet menjadi suatu perubahan perilaku yang positif dan

diharapkan, sehingga proses kesembuhan penyakit lebih cepat dan terkontrol. Pengaturan diet yang seumur hidup bagi pasien DM menjadi sesuatu yang sangat membosankan dan menjemukan, jika dalam diri pasien tidak timbul pengertian dan kesadaran yang kuat dalam menjaga kesehatannya. Perubahan perilaku diet bagi pasien DM yang diharapkan adalah mau melakukan perubahan pada pola makannya dari yang tidak teratur menjadi diet yang terencana (4).

Hasil penelitian tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi pada masyarakat Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Girirejo Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh sebanyak 44 responden (54,55 %). Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi sebagian besar responden adalah patuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner tentang kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi terdiri dari 15 item pertanyaan paling banyak dijawab benar oleh responden (item pertanyaan favourable 1(3,8), 8(3,71) merupakan pernyataan benar yang mudah dipahami dan ditaati dan item pertanyaan unfavourable 9 (3,92), 11 (3,72) dan 12 (3,91) yang merupakan pertanyaan negative/ salah yang harus dihindari.

Penderita yang tidak patuh dikarenakan beberapa pasien Diabetes Melitus sering menambah cemilan dan menambah asupan lemak dalam pola makannya. Hasil penelitian sejalan penelitian (5) dengan judul Kepatuhan Diet Diabetes Melitus (Dm) Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Di Rs Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh terhadap diet DM.

Kepatuhan diet juga harus didukung tentang informasi yang berkaitan dengan diabetes melitus. Informasi kepatuhan penderita dalam menjalani jenis makanan yang dikonsumsi akan terimplementasi dalam asupan makanan setiap harinya (6) yang mudah menyerap pada penderita. Penyampaian informasi dapat melalui penyuluhan melalui kelompok yang dapat dilakukan oleh pihak puskesmas, Rumah sakit, Dinas Kesehatan maupun Lembaga lainnya yang bergerak dibidang kesehatan.

Kepatuhan jenis makanan akan mempengaruhi kadar glukosa dalam darah. Pengaturan makan akan menstabilkan kadar glukosa darah dan lipid-lipid dalam kadar normal (7).

2. Tingkat ketaatan jadwal makan

Hasil penelitian tingkat ketaatan jadwal makan pada penderita diabetes melitus di Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Imogiri Bantul Yogyakarta sebagian dalam kategori patuh (65,91 %). Item pertanyaan yang paling banyak di jawab secara tepat adalah item nomor 20 merupakan pernyataan unfavourable yang harus dihindari dengan rata-rata score (3,75) dimana penderita Diabetes Melitus harus membatasi makan 3 kali sehari.

Ketidak patuhan beberapa pasien penderita DM terjadi karena mereka sering makan saat mereka lapar dan kalau mengetahui kadar gula darahnya turun kurang memperhatikan pola makannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri (8) yang menyatakan diet dalam menjaga makanan yang dikonsumsi seringkali menjadi kendala bagi penderita diabetes melitus tipe II. Hal tersebut disebabkan oleh tidak mampu mengontrol dan mengolah bahan makanan. Alasan lain adalah tidak diimbangi dengan olahraga secara teratur karena di derita rasa malas dalam diri penderita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kepatuhan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi pada penderita Diabetes Melitus di Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Girirejo Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta dalam kategori patuh sebanyak 44 responden (54,55 %). Tingkat ketaatan jadwal makan pada penderita diabetes melitus di Banyusumurup dan Tegalrejo Kalurahan Imogiri Bantul Yogyakarta sebagian dalam kategori patuh (65,91 %). Saran terhadap Kader/ Tenaga Kesehatan dapat memotivasi kepada penderita diabetes melitus, agar lebih memperhatikan pola makan dan jam makannya demi menjaga kesehatannya. Pada penderita Diabetes Melitus diharapkan memperhatikan dalam mengkonsumsi makanan dan mentepati jadwal makan.

DAFTAR PUSTAKA

Perkeni, 2006. Konsensus Pengelolaan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia

Waspada, SE. (2009). Penatalaksanaan diabetes mellitus terpadu, fui, jakarta.

Rohani, r., & ardenny, a. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet penderita diabetes melitus. JPK : jurnal proteksi kesehatan , 7 (2).
<https://doi.org/10.36929/jpk.v7i2.132>

Isnaeni, fn, risti, kn, mayawati, h., & arsy, mk (2018). Tingkat pendidikan, pengetahuan gizi dan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus (dm) rawat jalan di rsud karanganyar. *Media publikasi promosi kesehatan indonesia (mppki)* , 1 (2), 40-45.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v1i2.11>

Duri, vinca rosa swastika; dian ellina, agusta; nurwijayanti, nurwijayanti. efektifitas kepatuhan pelaksanaan empat pilar diabetes militus terhadap kadar gula darah dan kadar hba1c penderita diabetes militus tipe 2 (studi di klinik zahra medika silo jember). **jurnal keperawatan klabat** , [sl], v.6, n. 1, hal. 14-29 april. 2024. issn 2685-7154,
<https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.990>

syahbudin s. diabetes melitus dan pengelolaannya. cetakan kedua. jakarta: pusat diabetes & lipid rsup nasional dr. cipto mangunkusumo-fkui; 2002,

safitri, in (2013). kepatuhan penderita diabetes mellitus tipe ii ditinjau dari locus of control. *jurnal ilmiah psikologi terapan* , 1 (2), 273 –.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1583>